

TESIS

**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI KECAMATAN BARRU: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

**THE ACQUISITION OF INDONESIAN VOCABULARY OF PRESCHOOL CHILDREN
AT BARRU DISTRICT: A PSYCHOLINGUISTIC STUDY**

HASNIAR

F012181005



PROGRAM PASCASARJANA LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI KECAMATAN BARRU: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

HASNIAR

F012181005

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

TESIS

**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI KECAMATAN BARRU: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

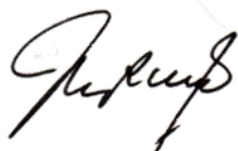
HASNIAR
Nomor Pokok : F012181005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 3 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasehat,

Ketua



Dr. Nurhayati, M.Hum.

Anggota



Dr. Ery Iswary, M.Hum

Ketua Program Studi
Linguistik,



Dr. Ery Iswary, M. Hum



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hasniar
NIM : F012181005
Jurusan/Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru: Kajian Psikolinguistik”** merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Januari 2021

Yang membuat pernyataan


Hasniar

MOTTO AND DEDICATION

Don't put till tomorrow what you can do today

The happiness will come to you if you have a kindness

Never ask someone before try by yourself

This thesis is dedicated to

My most beloved mother and father

Hj. Masati and Syamsul

PRAKATA

Alhamdulillah Alhamdulillah Rabbil Alamin puji syukur tiada henti penulis panjatkan kehadirat Allah Swt berkat campur tangan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini pada waktu yang tepat. Penulisan tesis ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar magister pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tesis ini, namun dengan ketekunan dan kerja keras disertai doa, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan pada waktu yang tepat.

Penulis menyadari bahwa adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam tesis ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya tulis tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. Nurhayati, M.Hum dan Dr. Ery Iswary, M. Hum., masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II atas bimbingan, kesabaran yang tak pernah surut dan ketekunan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan penulis menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih pula tak lupa penulis sampaikan kepada para Penguji Prof. Dr. Lukman, M.S., Dr. Gusnawaty, M.Hum. Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum. yang telah memberikan banyak arahan dan masukan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Ery Iswary, M.Hum, Ketua Prodi dan dosen-dosen pengajar S-2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Demikian juga untuk para staf/karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah melayani segala kelengkapan administrasi penulis dengan baik.

Ucapan terima kasih yang istimewa penulis sampaikan kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dorongan, motivasi, materi dan doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih juga disampaikan kepada adik tersayang Angga Purnama yang telah menjadi motivasi untuk diri penulis. Kepada seluruh sahabat (3M2N dan Calon Umi Sholehah) dan semua keluarga dari penulis yang tidak disebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Terima kasih kepada saudara Abdul Fattah, S.IP. yang telah banyak membantu penulis mulai dari awal masuk magister hingga pada saat pengerjaan tesis ini. *Special thanks* tidak lupa penulis ucapkan kepada diri penulis sendiri yang telah berjuang dengan sekuat tenaga berusaha dan berdoa agar dapat menyelesaikan tesis ini, telah berhasil melewati badai rintangan yang sempat datang menimpa penulis, yang penulis anggap sebagai proses menuju pendewasaan. Adanya cobaan ini membuat penulis semakin banyak mengerti dan mempelajari hidup untuk ke depannya. Terima kasih cobaan dan terima kasih diriku yang masih kuat bertahan sampai detik ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah swt. Harapan penulis kiranya karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya serta dapat menjadi referensi untuk penulis selanjutnya dan bernilai ibadah.

Makassar, 5 Desember 2020

Hasniar

ABSTRAK

HASNIAR. *Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru: Kajian Psikolinguistik* (dibimbing oleh Nurhayati dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah; (2) mendeskripsikan jenis kelas kata bahasa Indonesia yang dominan digunakan anak usia prasekolah; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata anak usia prasekolah di Kecamatan Barru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik rekam, catat, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kecamatan Barru melalui dua cara yaitu peniruan dan peranan masukan. Cara peniruan dibagi menjadi dua yaitu peniruan kreatif sempurna dan peniruan kreatif tak sempurna; (2) Jenis kelas kata yang digunakan anak usia prasekolah terdapat 7 kelas kata. Kelas kata yang dominan digunakan anak usia prasekolah dari tiga desa yang diteliti yaitu, kelas kata benda (nomina) dengan persentase sebagai berikut. Desa Anabanua memiliki persentase kata benda 28,78%, kata kerja 28,29%, kata keterangan 12,68%, kata bilangan 10,73%, kata sifat 9,26%, kata ganti 8,29%, kata tugas 2,43%. Desa Palakka memiliki persentase kata benda 31,81%, kata kerja 25,45%, kata keterangan 20%, kata sifat 11,81%, kata bilangan 7,72%, kata tugas 3,18%, kata ganti 0%. Desa Sumpang Binangae memiliki persentase kata benda 26,64%, kata kerja 22,39%, kata keterangan 18,14%, kata sifat 14,67%, kata tugas 8,88%, kata bilangan 5,01%, kata ganti 4,24%; dan (3) terdapat tiga faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah yaitu: faktor lingkungan, faktor usia, dan faktor jenis kelamin.

Kata kunci: Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia, anak usia prasekolah, psikolinguistik.

ABSTRACT

HASNIAR. The Acquisition of Indonesian Vocabulary of preschool Children at Barru District: A Psycholinguistic Study (supervised by Nurhayati and Ery Iswary).

The research aims at elaborating the method of acquiring Indonesian vocabulary of the preschool children, describing Indonesian word classes which are dominantly used by the preschool children at Barru District.

The research used the combination of the qualitative and quantitative methods using the psycholinguistic approach. The research data were collected using the scrutinized method with the recording, note-taking, and interview techniques.

The research result indicates that the methods of Indonesian vocabulary acquisition of the preschool children at Barru District through two methods imitation and input role. The imitation method is divided into two namely the perfectly creative imitation and imperfectly creative imitation. There are 7 word classes used by the preschool children. The dominant word class used by the preschool children from three villages investigated is the noun percentage of 28.78%, verb 28.29%, adverb 12.68%, numeral 10.73%, adjective 9.26%, pronoun 8.29%, conjunction 2.43%. Palakka Village has the noun percentage of 26.64%, verb 25.45%, adverb 20%, adjective 11.81%, numeral 7.72%, conjunction 3.18%, pronoun 0%. Sumpang Binangae Village has the noun percentage of 26.64%, verb 22.39%, adverb 18.14%, adjective 14.67%, conjunction 8.88%, numeral 5.01%, pronoun 4.24%. There are three factors affecting Indonesian vocabulary acquisition of the preschool children namely: environmental, age, and gender factors.

Key words: Indonesian vocabulary acquisition, preschool children, psycholinguistics.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
MOTTO AND DEDICATION	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoretis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Hasil Penelitian Relevan	12
B. Landasan Teori	16
1. Psikolinguistik	16
2. Pemerolehan Bahasa	17
3. Tahapan dan Karakteristik Pemerolehan Bahasa Pertama .	31
4. Kosakata	36
5. Jenis Kelas Kata	37
6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak Usia Prasekolah.....	42
7. Anak Usia Prasekolah.....	45
C. Kerangka Pikir.....	48
D. Definisi Operasional	49

BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Cara Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah.....	58
2. Jenis Kelas Kata yang Dominan digunakan Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru	66
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru.....	76
B. Pembahasan	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	98
A. Simpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Pikir	48
------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Table 1 kelas kata dominan bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa anabanua kecamatan barru.....	66
Table 2 kelas kata dominan bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa palakka kecamatan barru.....	68
Table 3 kelas kata dominan bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa sumpang binangae kecamatan barru.....	69
Table 4 kata benda yang diujrkan anak usia prasekolah.....	71
Table 5 kata kerja yang diujarkan anak usia prasekolah.....	72
Table 6 pemerolehan kosakata bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa anabanua kec. barru.....	82
Table 7 pemerolehan kosakata bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa palakka kec.barru.....	85
Table 8 pemerolehan kosakata bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa sumpang binangae kec.barru.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia lahir ke dunia tanpa bisa berbicara sedikit pun. Saat keluar dari rahim sang ibu, seorang bayi hanya menangis. Hal tersebut merupakan proses komunikasi pertama yang ditunjukkan oleh bayi. Biasanya orang tua akan bahagia bahkan ada yang menangis terharu ketika mendengar suara tangisan pertama sang bayi. Hal itu menandakan bahwa bayi dalam keadaan hidup dan sehat.. Setelah beberapa minggu tangisan bayi pun sudah bisa di tandai oleh orang tua, ketika bayinya menangis itu menandakan dia sedang lapar, mengantuk, haus, dan sebagainya.

Bunyi tangisan tersebut merupakan proses komunikasi pertama seorang bayi. Sebagaimana bahasa secara universal merupakan suatu media yang digunakan untuk berkomunikasi serta untuk mengetahui satu sama lain. Bahasa adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Melalui bahasa, kita dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan, apa yang kita pikirkan serta apa yang kita rasakan baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk kata ataupun kalimat. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2011:1).

Bahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi hendaknya bahasa yang baik dan benar. Manusia akan menjadi pembicara yang baik dengan mengucapkan bahasa dan perkataan yang baik dan benar. Sebagaimana tercantum dalam surah Al-Ahzab:70 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Selanjutnya bahasa dan perkataan yang benar dapat diperoleh melalui pemerolehan bahasa pertama sang anak, di mana pemerolehan bahasa di mulai sejak seorang anak lahir di muka bumi ini. Menurut Dardjowidjojo (2005: 225) istilah pemerolehan di pakai untuk padanan istilah Inggris “*acquisition*”, yang merupakan suatu proses pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Sementara Chaer (2015: 167) memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*).

Pemerolehan bahasa pada anak di mulai sejak umur 0-6 tahun. Dalam rentang waktu yang lama, anak membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu

terbentuknya kemampuan berbahasa yang baik. Semakin bertambahnya usia seorang anak, maka akan bertambah pula kemampuan berbahasa pada anak. Serta semakin banyaknya masukan dari lingkungan akan semakin memperbanyak bahasa yang diperoleh sang anak.

Bahasa pertama seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dimana kosakata yang di gunakannya sehari-hari kebanyakan kosakata yang ia dengar melalui pengasuh, orang tua, teman serta orang-orang terdekatnya. Misalnya, ketika orang yang berada di sekitarnya menggunakan bahasa Bugis, maka dia akan lebih banyak menggunakan bahasa Bugis. Tetapi, jika orang-orang yang berada di lingkungannya menggunakan bahasa yang bervariasi, biasanya sang anak juga akan mengikuti bahasa yang berbeda dari bahasa pertamanya ketika ia fokus untuk meniru bahasa tersebut.

Salah satu fenomena yang terdapat pada anak-anak yang berada di daerah Barru, khususnya di dusun Allejjang. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah Barru dan hidup dengan keluarga yang hanya menggunakan bahasa Bugis akan berbeda bahasanya dengan anak yang diasuh oleh keluarga yang bisa menggunakan bahasa yang bervariasi. Berbeda pula dengan anak yang lahir di Bugis tetapi dibesarkan di Malaysia, Kalimantan atau daerah lainnya yang menggunakan berbagai macam variasi bahasa. Seperti pada contoh berikut ini.

Contoh 1 (Anak yang kesehariannya menggunakan bahasa Bugis)

Penjual : mauki belli apa?

Lisa : elokka melli karoppo [saya mau beli krupuk]

Contoh 2 (Anak yang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia)

Cahaya : bunda, bunda.... bunda itu laki-laki atau perempuan? kenapa ada kumis?

Bu guru : hehe.... perempuan dongk sayang.

Contoh 3 (Anak yang lahir dan dibesarkan di Kalimantan)

Indah : ko pergi makan sudah

Cahaya : iya

Contoh 4

cahaya : mau beli apa Dillah?

Dillah : minumang iyya' [saya minuman]

Cahaya : minumang na juga saya [saya juga minuman]

Pada contoh tersebut di atas terdapat perbedaan percakapan antara contoh 1, 2, 3, dan 4. Pada contoh 1 anak yang sedang berbicara dengan penjual menggunakan bahasa Bugis karena ia belum fasih menggunakan bahasa Indonesia. Anak tersebut lahir dan tumbuh di daerah Barru. Dia tinggal dengan orang tua yang menggunakan bahasa Bugis dalam kesehariannya sehingga bahasa yang dikuasainya pun bahasa Bugis. Pada contoh 2 percakapan yang terjadi antara anak yang lahir di Barru tetapi dibesarkan oleh orang tua yang menggunakan bahasa yang bervariasi sehingga anaknya pun bisa menggunakan bahasa Indonesia. Pada contoh 3 adalah anak yang baru pindah dari Kalimantan ke Barru. Pada saat di Kalimantan ia tinggal bersama dengan orang tuanya dan dalam kesehariannya serta lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa Indonesia logat Kalimantan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, anak yang memiliki variasi bahasa akan menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya ketika berbicara dengan teman-temannya. Bahasa yang digunakannya akan mengikuti bahasa apa yang dipakai oleh teman bermainnya. Bahkan ada yang mencampur antara bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis. Seperti yang terdapat pada contoh keempat di atas. Anak yang bernama cahaya menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Pada saat temannya yang bernama Dillah menggunakan bahasa Bugis ia pun mengerti dan mengikutinya. Melalui proses bergaul dengan teman bermain dilingkungannya anak tersebut menemukan dan menggunakan kosakata baru yang ditirunya melalui teman bermain.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kosakata yang diperoleh anak-anak dari teman bermain ketika mereka sedang bermain akan menjadi masukan baru terhadap pemerolehan kosakata mereka. Kosakata seperti kata benda akan dengan mudah mereka temukan berdasarkan apa yang mereka gunakan untuk bermain misalnya: *boneka, alat-alat masak, barbie dan sebagainya*.

Dalam hal ini, orang tua merupakan lingkungan pertama atau tempat pertama seorang anak meniru dan menerima masukan bahasa. Dalam kesehariannya mereka memperoleh bahasa dari orang tua yang mengasuhnya atau orang dewasa di sekitarnya. Bahasa pertama seorang anak diperoleh oleh sang ibu dan bahasa pertama tidak selalu hanya dalam bentuk satu bahasa saja, bila dalam lingkungan sang anak

menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari, maka tidak bisa di pungkiri pada tahapan pemerolehan bahasa pertamanya (B1) anak memperoleh dua bahasa (*bilingual*) Hidayah (hal 143). Anak-anak meniru kata-kata yang diujarkan oleh orang tua mereka, misalnya: “Ica’ tolong ambilkan sapu” dari kata perintah ibu tersebut seorang anak bisa mengetahui kosakata kata benda yaitu sapu dengan memperkenalkan benda tersebut kepada anak atau memperlihatkan benda yang bernama sapu. Awalnya anak tidak mengetahui yang mana benda yang di sebut sapu. Adapun biasanya kosakata yang biasanya di dapat dari tetangga misalnya: *ayo kesini, makan, ayo masuk di rumah*. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak sangat bergantung dengan keadaan orang tua, pengasuh dan lingkungannya.

Permasalahan yang terdapat dalam peniruan kosakata ketika berbicara yaitu terletak pada faktor usia. Pada saat anak-anak masih berusia 1 tahun kebanyakan dari mereka akan meniru kosakata secara kreatif tak sempurna, namun seiring dengan bertambahnya usia anak-anak kosakata yang mereka tiru akan semakin sempurna diucapkan. Adapun dalam hal masukan dari orang tua, kosakata khusus yang dimodifikasi oleh orang dewasa utamanya sang ibu dan keluarga sangat membantu dan memudahkan anak memahami kosakatanya dalam mengenal benda atau pun jenis kelas kata yang lain. Langkah pertama yang ditempuh adalah dengan mengenalkan kosakata bahasa Indonesia

secara perlahan kepada anak untuk memperbanyak perbendaharaan kosakata bahasa Indonesianya.

Kosakata merupakan sekumpulan kata yang dapat digunakan untuk membentuk suatu kalimat. Soedjito & Saryono (2011:3) menyatakan kosakata adalah perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Pemerolehan terhadap kosakata dapat membuat seseorang bisa berbahasa secara baik dan benar. Semakin banyak kosakata yang dimiliki atau dikuasai akan semakin mempermudah untuk berbahasa. Maka dari itu kosakata sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dan dimengerti.

Selanjutnya sebagaimana yang diketahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran di dunia pendidikan (Damayanti dan Indrayanti 2015: 7). Bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh kelompok masyarakat sebagai bahasa nasional atau persatuan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa, seperti yang tercantum dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1982. Oleh karena itu, sebagai generasi muda kita wajib melestarikan bahasa persatuan tersebut serta menjaganya agar tetap menjadi bahasa persatuan. Salah satu cara agar bahasa Indonesia tetap terjaga maka dilakukanlah penelitian mengenai pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anak sejak masih kecil.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas peneliti menganggap penting untuk meneliti pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia

prasekolah di Kecamatan Barru. Penulis merasa penting untuk meneliti di daerah Barru karena di sana masih sangat banyak anak-anak yang masih minim menggunakan bahasa Indonesia. Pemerolehan atau perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah yang ada di Desa Anabanua masih tergolong rendah dan sedikit karena dipengaruhi oleh bahasa daerah mereka yaitu bahasa Bugis. Bahasa yang digunakan dalam kesehariannya masih mayoritas bahasa Indonesia campur bahasa Bugis. Bisa di katakan daerah tersebut masih tertinggal kemampuan berbahasanya.

Penulis menganggap penting untuk meneliti tentang kosakata bahasa Indonesia, karena melihat fenomena yang terjadi pada anak-anak yang berada di sekitar penulis memiliki keterlambatan dalam berbahasa Indonesia. Jauh berbeda dengan keadaan yang ada di zaman sekarang dengan adanya berbagai macam teknologi serta kemajuan pesat terhadap media sosial yang seharusnya bisa membantu perkembangan bahasa anak. Penelitian ini dilakukan agar meningkatkan pengetahuan atau informasi tentang bagaimana seharusnya memperlakukan anak ketika kita berbahasa. Agar orang tua membiasakan diri membuat pola bahasa yang seharusnya digunakan ketika berbicara dengan anak-anak yang baru belajar memperoleh bahasa pertamanya.

Serta penelitian ini diharapkan memberikan masukan terhadap orang tua agar dapat mengetahui betapa pentingnya pemerolehan bahasa bagi anak, sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat

terhadap pemerolehan bahasa Indonesia anak serta memfasilitasi pemerolehan bahasa anaknya di rumah. Selain itu, jika penelitian ini tidak dilakukan akan berdampak fatal terhadap perkembangan bahasa anak di daerah Barru ke depannya, mereka akan tertinggal dari berbagai segi dalam dunia persaingan yang sangat ketat dengan anak-anak yang ada di kota. Memudahkan pula kepada anak ke depannya untuk masuk ke tahap selanjutnya. Berdasarkan hal itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru:Kajian Psikolinguistik”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menemukan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang digunakan anak usia prasekolah di Kecamatan Barru karena dianggap bahwa anak yang berada di daerah memiliki keterlambatan pemerolehan bahasa Indonesia dibandingkan dengan anak-anak yang ada di kota, dengan diadakannya penelitian ini maka, akan diketahui seberapa besar pengaruh lingkungan dalam pemerolehan bahasa anak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis menuliskan beberapa rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru?
2. Jenis kelas kata apa yang dominan digunakan oleh anak usia prasekolah di Kec.Barru?

3. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh kebenaran sah dan objektif berdasarkan data empiris yang diperoleh dari observasi langsung terhadap pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, penulis menuliskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru.
2. Mendeskripsikan jenis kelas kata bahasa Indonesia yang dominan digunakan anak usia prasekolah di Kec.Barru.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah.

- b. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti.
- c. Diharapkan pula dapat menambah literatur kebahasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan banyak manfaat terutama kepada diri peneliti sendiri terhadap perkembangan pemerolehan kebahasaan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi orang tua agar dapat menjadi masukan betapa pentingnya pemerolehan kosakata terutama bahasa Indonesia terhadap pemerolehan bahasa anak usia prasekolah untuk kebutuhan anak ketika memasuki usia sekolah.
- b) Diharapkan anak-anak memiliki banyak perbendaharaan kosakata karena kuantitas kosakata akan memengaruhi kualitas berbicara seseorang.
- c) Agar menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan, beberapa di antaranya seperti berikut ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nengsih dkk (2017) dengan judul "*Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia anak Usia 4-5 Tahun*", penelitian ini menemukan bahwa mayoritas anak usia prasekolah sudah menguasai hampir semua kelas kata bahasa Indonesia. Mulai dari kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, sampai dengan interjeksi. Dari tujuh anak usia 4-5 tahun yang diteliti, empat di antaranya menguasai dengan baik sembilan kelas kata dalam tuturannya. Dua anak menguasai delapan kelas kata dalam tuturannya, sedangkan satu anak menguasai enam kelas kata dalam tuturannya. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa kelas kata artikula tidak ditemukan dari tuturan anak usia 4-5 tahun yang diteliti. Persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada jenis kelas kata serta metode yang digunakan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini akan menindak lanjuti cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia, jenis kelas kata dominan, serta faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata anak usia prasekolah.

Penelitian *kedua*, telah dilakukan oleh Nurhayati (1996) dengan judul "*Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama Anak Usia Prasekolah di Kotamadya Ujung Pandang*". Penelitian ini membahas pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah di Kotamadya Ujung Pandang yang penulis peroleh melalui aktivitas penulis tumbuh dan berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk bahasa Indonesia anak yaitu berbentuk wacana, tata kalimat dan tata bentuk. Selain itu, faktor yang memengaruhi dalam pemerolehan bahasa anak antara lain pertama faktor lingkungan, kedua faktor bahasa daerah, dan faktor mobilitas. Kemudian sistem bunyi mengalami penggantian fonem di warnai dialek Bugis Makassar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa serta objeknya yaitu anak-anak usia prasekolah.

Penelitian *ketiga*, telah dilakukan oleh Aryani dkk (2017) dengan judul "*Pemerolehan Kosakata Bahasa Rejang Anak Sekolah Taman Kanak-kanak Pembina Merigi Kabupaten Kehiang: Kajian Psikolinguistik*", tujuan penelitian ini adalah mengetahui wujud (bentuk) kosakata bahasa Rejang yang digunakan oleh anak sekolah TK Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setiap siswa memperoleh jumlah kata yang berbeda antara anak A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Hal itu di karenakan setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri tergantung dengan masukan yang diterima dan kondisi masing-masing

siswa. Berdasarkan 6 strategi cara anak menguasai makna kata, yang terdiri dari strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi perluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nama baru-kategori tak bernama, dan strategi konvensionalitas. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penelitian ini juga membahas pemerolehan kosakata dan meneliti anak usia prasekolah. Adapun perbedaan terletak pada teori strategi yang digunakan serta jenis kosakata, di mana penelitian terdahulu menggunakan jenis kosakata bahasa Rejang sedangkan penelitian ini akan meneliti kosakata bahasa Indonesia.

Penelitian *keempat*, dilakukan oleh Astrini dkk (2018) dengan judul "*Pemerolehan Kosakata berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia pada anak Tunarungu Kelas I di SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik)*", penelitian ini menggambarkan pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu. Jenis kosakata pada penelitian ini dibatasi pada (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sifat, (d) kata bilangan, (e) kata keterangan, (f) kata tanya, dan (g) kata seru. Peneliti mendapatkan data dari soal tertulis sebanyak empat kali pada 7 siswa kelas I SDLB B Negeri Balikpapan. Pemerolehan kosakata di dominasi oleh kata benda yaitu sebanyak 48 kosakata. Tingkat penguasaan kosakata anak tidak dipengaruhi oleh usia namun dipengaruhi oleh tingkat kehilangan mendengar, karakteristik, dan lingkungan sosial sang anak. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada subjek yang diteliti yaitu kelas kata

bahasa Indonesia. Namun, perbedaannya yaitu terdapat pada objeknya, penelitian ini menggambarkan pemerolehan kosakata pada anak tunarungu dan membatasi hanya pada tujuh macam kelas kata.

Keempat penelitian di atas telah membahas tentang pemerolehan bahasa pada anak yaitu kosakata yang diperoleh pada anak-anak. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara keempat penelitian di atas dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu terdapat pada subjek yang diteliti anak usia prasekolah, objek kosakata bahasa Indonesia serta metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaannya beberapa terletak pada usia serta teori yang digunakan oleh penulis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek anak usia prasekolah dengan rentang usia (1-6 tahun) adapun teori yang digunakan yaitu teori dari (Kaseng dan Crystal) tentang cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia, teori dari (Damayanti dan Indrayanti 2015) tentang jenis kelas kata, serta teori dari (Kapoh 2010) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata anak usia prasekolah.

B. Landasan Teori

1. Psikolinguistik

Menurut Levelt (Mar'at, 2011: 1) Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Dari definisi tersebut terdapat dua aspek yang berbeda, yakni pertama *perolehan* yang menyangkut bagaimana seseorang, terutama anak-anak belajar bahasa dan kedua *penggunaan* yang artinya penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal. Selanjutnya Levelt dalam Hartati (2017: 3) membagi Psikolinguistik ke dalam tiga bidang utama, yaitu: psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan dan psikolinguistik terapan. Psikolinguistik umum merupakan studi tentang bagaimana pengamatan atau persepsi orang dewasa terhadap bahasa dan bagaimana ia memproduksi bahasa. Juga mengenai proses kognitif yang mendasari pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Ada dua cara dalam persepsi dan produksi bahasa ini, yakni: secara auditif dan visual. Persepsi bahasa secara auditif adalah mendengarkan dan persepsi bahasa secara visual adalah membaca. Psikolinguistik perkembangan adalah studi psikologi mengenai pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua. Psikolinguistik terapan merupakan aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa maupun anak-anak.

2. Pemerolehan Bahasa

a. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Terdapat banyak pendapat mengenai pengertian pemerolehan bahasa. Salah satunya adalah bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang seharusnya dikuasai oleh semua orang. Kemampuan berbahasa seseorang selalu berhubungan dengan pemerolehan bahasa. Menurut Kiparsky dalam (Rafiek dan Noortyani,2017:8) bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia yang melalui beberapa tahap, dimulai dari tahap meraban sampai pada tahap kefasihan penuh. Beberapa proses dalam pemerolehan bahasa juga digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan beberapa rangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit atau teori-teori yang masih terpendam bahkan yang masih tersembunyi yang mungkin sekali untuk terjadi, dimulai dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai pada tahap dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian dari bahasa tersebut.

Menurut McGraw dalam (Hartati,2017:12) terdapat dua pandangan tentang pemerolehan bahasa. Pertama yaitu pemerolehan bahasa mempunyai permulaan mendadak atau tiba-tiba. Kebebasan berbahasa seseorang dimulai ketika berumur sekitar satu tahun saat anak-anak masih menggunakan kata-kata

lepas atau terpisah dari simbol kebahasaan untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Kedua bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang berangsur-angsur akan muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial dan juga kemampuan kognitif pralinguistik.

Ada dua proses yang terjadi pada pemerolehan bahasa pertama pada anak, yaitu pertama proses kompetensi dan yang kedua proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berbeda. Kompetensi adalah proses pemerolehan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi salah satu syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian seseorang mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Penerbitan melibatkan suatu kemampuan seseorang untuk mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai anak-anak, maka akan menjadi kemampuan linguistik anak tersebut Chomsky dalam (Chaer,2015:167). Kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan*, atau pelaksanaan bahasa, atau *performansi* (Chaer ,2015:167).

Menurut Lenneberg dalam (Hartati,2017:13) perkembangan bahasa seseorang akan bergantung pada kematangan otak secara biologis. Kematangan otak seseorang akan memungkinkan ide berkembang dan akan memungkinkan pula pemerolehan bahasanya berkembang. Ada beberapa bukti bahwa manusia memiliki warisan biologis yang sudah ada sejak seseorang lahir yaitu berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa. Berikut bukti yang memperkuat pendapatnya:

1. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal.
2. Kelainan hanya sedikit berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan bahasa anak.
3. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain.
4. Bahasa bersifat universal, setiap bahasa dilandasi unsur fonologi, semantik dan sintaksis yang bersifat universal.

Peran pematangan otak dalam perkembangan ide dan pikiran manusia sampai saat ini masih diperdebatkan, karena hampir semua ahli teori belajar bahasa meyakini bahwa pada waktu seorang bayi lahir dia telah dikaruniai dengan semua perlengkapan dasar otak dan fungsi-fungsi yang diperlukan untuk perkembangan otak dan pikirannya. Dengan demikian hubungan antara

pertumbuhan otak dan perkembangan pikiran, termasuk bahasa anak bisa jadi hasil ransangan pertumbuhan otak atau sebaliknya (Hartati,2017:13).

Bahasa didahului oleh keluarnya bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yaitu bibir. Bunyi-bunyi yang dikeluarkan manusia berbeda dengan bunyi yang dikeluarkan oleh binatang, tetapi pada manusia bunyi yang dikeluarkan itu mengalami perkembangan. Pemerolehan bahasa ini diperoleh anak sejak dia masih kanak-kanak, seiring perkembangan bibir, gigi, dan lidah maka pemerolehan bahasa anak berkembang pula. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Rafiek (2010:24-25) bahwa pemerolehan bahasa anak yang bersumber pada perkembangan psikologi bersifat *natur* dan *nurtur*. *Natur* adalah aliran yang meyakini bahwa kemampuan manusia adalah bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, manusia telah dilengkapi secara biologis oleh alam (*natur*) untuk memproduksi bahasa melalui alat-alat bicara (lidah, bibir, gigi, rongga tenggorokan dibantu oleh pendengaran) maupun untuk memahami arti dari bahasa tersebut. *Nurtur* adalah pemerolehan bahasa anak karena terbiasa pada bahasa itu.

b. Teori-Teori Pemerolehan Bahasa

Ada 3 pandangan atau teori yang selalu digunakan dalam penelitian tentang pemerolehan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial yang dikemukakan oleh pakar dari Amerika,

yaitu pandangan *nativisme* yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan *behaviorisme* yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada kanak-kanak bersifat suapan (*nurture*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya di sebut *kognitivisme*. Berikut beberapa pandangan tersebut.

1. Teori *Nativisme*

Pandangan *nativisme* berpendapat bahwa dalam proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Pandangan ini menganggap bahwa lingkungan tidak punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, namun menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, yang sering di sebut dengan “hypothesis pemberian alam”.

Kaum nativis juga berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Chomsky dalam (Chaer,2015: 222) berpendapat bahwa

bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah dalam pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performance*). Manusia tidak mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip dari orang yang membimbingnya dalam menyusun tata bahasa.

Chomsky yang merupakan bapak Linguistik dalam (Indah,2008: 2) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah keunikan yang mencirikan dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, dan binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Namun bukan berarti binatang tdk bisa berkomunikasi. Pendapat ini didasarkan pada beberapa asumsi. *Pertama*, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal), lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. *Kedua*, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang singkat, misalnya pada anak yang berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. *Ketiga*, lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi pemerolehan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut Chomsky (dalam Chaer 2015) anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” (LAD). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin ada dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

2. Teori *Behaviorisme*

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama pada anak dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh ransangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah *bahasa* bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah *bahasa* itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, menggunakan istilah *perilaku verbal* (*verbal behavior*), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari (Chaer,2015:223). Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui ransangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki

peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya.

Menurut Skinner dalam (Chaer, 2015:223) kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “pemerolehan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.

Kaum behavioris tidak mau mengakui bahwa anak menguasai kaidah berbahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa yang ada di lingkungannya. Mereka berpendapat bahwa rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu akan memperkuat kemampuan berbahasa anak (Chaer, 2015:223). Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S – R (stimulus-respon) dan proses peniruan-peniruan.

3. Teori *Kognitivisme*

Jean Piaget dalam (Chaer, 2015:223) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Chomsky pernah menyanggah konsep kognitivisme dari Piaget ini. Ia menganggap bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas itu. Begitu juga lingkungan berbahasa tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu, menurut Chomsky, bahasa (struktur atau kaidahnya) harus diperoleh secara alamiah.

Sebaliknya, Piaget dalam (Chaer, 2015:225) menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari sebuah bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga

lingkungan lain). Struktur itu timbul secara tak terelakkan dari serangkaian interaksi. Oleh karena timbulnya tak terelakkan, maka struktur itu tidak perlu disediakan secara alamiah.

Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

Tiga teori pemerolehan bahasa tersebut di atas masing-masing memiliki perbedaan pandangan. Menurut teori *nativisme* manusia lahir sudah dibekali dengan LAD (*Language Acquisition Device*) di mana menurutnya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak, teori *behaviorisme* berpendapat bahwa lingkungan lah yang memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Sedangkan teori *kognitivisme* berpandangan bahwa bahasa berasal dari kematangan kognitif seseorang karena bahasa distrukturi oleh nalar. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada teori *behaviorisme* yang menganggap bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak karena menganggap bahwa bahasa itu muncul karena adanya

interaksi bahasa antara pengguna bahasa dengan lingkungannya.

4. Teori Peniruan

Peniruan memiliki peranan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungannya secara umum adalah hasil peniruan dari bahasa yang digunakan orang-orang di sekelilingnya, yang dimaksud adalah bahasa orang dewasa. Sesuai dengan argument yang diungkapkan oleh Chomsky dalam (Nurhayati,1996:17) tentang masukan keluaran yang diistilakan stimulus- respons. Peniruan merupakan suatu cara untuk mempraktekkan apa yang kita peroleh dari proses belajar. Menurut Crystal (1987:234) pemerolehan bahasa adalah suatu proses panjang yang dilalui oleh anak.

Kaseng (1986:54) membagi peniruan ke dalam dua bagian yaitu peniruan kreatif sempurna dan peniruan kreatif tak sempurna. Peniruan kreatif sempurna terjadi apabila bahasa yang diperoleh anak itu mendekati pola-pola bahasa orang dewasa. Namun, apabila bahasa yang diperoleh anak dari orang dewasa itu tidak sama atau sama sekali berbeda dari bahasa orang dewasa, maka peniruan yang terjadi adalah peniruan kreatif tak sempurna. Peniruan merupakan indikasi eksternal dari keinginan si anak dalam menyesuaikan skema

linguistik terhadap materi yang baru (Nurhayati,1996:18). Peniruan ini terjadi secara berangsur-angsur untuk sampai kepada bahasa orang dewasa. Sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan jiwa dari anak.

Peniruan bisa terjadi dengan hasil komunikasi tiga arah yaitu, dengan satu arah, dengan dua arah terbatas, dan dengan dua arah sepenuhnya (Hamied,1989:256). Peniruan yang diperoleh dengan komunikasi satu arah. Peniruan ini terjadi ketika anak mendengarkan bahasa orang dewasa, akan tetapi tidak menanggapi. Dalam hal ini anak hanya mendengarkan lambang-lambang dan tidak menanggapi. Anak hanya mendengarkan lambang-lambang lisan. Peniruan yang diperoleh dengan komunikasi dua arah terbatas ini, anak sudah menanggapi bahasa yang didengarnya bahkan sudah menirukannya dengan menggunakan bahasa sendiri. Kemudian peniruan yang diperoleh dengan komunikasi dua arah sepenuhnya anak sudah dapat bertingkah sebagai penerima dan pengirim pesan verbal kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, ia menerima dan mengirim pesan sesuai dengan kondisinya.

5. Peranan Masukan

Masukan bahasa yang diberikan orang dewasa kepada anak telah dimodifikasi sedemikian rupa agar lebih

memudahkan anak untuk mengerti. Lingkungan keluarga yang paling pertama memberikan masukan kepada anak. Terutama yang paling dekat dengan anak yaitu ibu. Ibu lebih banyak memberikan masukan kepada anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh (Crystal,1987:235) bahwa bahasa ibu merupakan hal yang mendasar dalam pemerolehan bahasa anak. Seorang ibu berbahasa kepada anaknya terutama pada anak balita akan menggunakan kata-kata atau bunyi-bunyi khusus. Pemendekan kata atau pengulangan kata adalah hal yang sering dilakukan oleh seorang ibu. Orang dewasa ingin berbahasa sesuai dengan bahasanya terhadap anak, akan tetapi anak sukar memahaminya (Nurhayati,1996:20). Oleh karena itu orang dewasa harus memodifikasi bahasanya agar bisa dimengerti oleh anak.

Terdapat beberapa hal yang mendorong orang dewasa melakukan modifikasi bahasanya untuk dapat dimengerti oleh anak (Subkyakto,1988:89) antara lain:

1. Terdorong oleh keinginan orang dewasa agar ketika berbahasa, bahasa mereka dimengerti oleh anak.
2. Pengetahuan bahasa anak akan cepat berkembang melalui modifikasi bahasa.
3. Tingkat kebahasaan anak akan lebih dewasa.

Ibu ketika berkomunikasi dengan bayi atau balitanya, ia menggunakan bahasa khusus. Bahasa khusus yang dimaksud adalah bahasa ibu. Bahasa ibu berusaha menyesuaikan antara bahasa orang dewasa terhadap bahasa anak, Baradja dalam (Nurhayati,1996:20).

Adapun ciri-ciri bahasa ibu sebagai berikut.

- 1) Ibu dengan sengaja menggunakan kosakata yang khas. Misalnya kata susu diucapkan *cucu*.
- 2) Ibu dengan sengaja menggunakan kalimat-kalimat yang pendek. Misalnya: Ani...mimi...cucu...tu...cing...mimi juga. Terjemahannya “Ani, minum susu sayang, kucing juga minum susu.”
- 3) Ibu sengaja menggunakan nada atau intonasi yang dimengerti oleh bayi.
- 4) Ibu selalu memakai bahasa yang banyak berulang agar bayi lebih paham.

Misalnya:

Ibu : mimi cucu cayang, cini cayang mimi cucu.

Bayi : mimi cucu ma...

Ibu : iya cayang mimi cucu.

c. Ragam Pemerolehan Bahasa Anak

Menurut Tarigan (2011: 7) ragam pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

1. Berdasarkan bentuk
 - a. pemerolehan bahasa pertama
 - b. pemerolehan bahasa kedua
 - c. pemerolehan bahasa ulang
2. Berdasarkan urutan
 - a. pemerolehan bahasa pertama
 - b. pemerolehan bahasa kedua
3. Berdasarkan jumlah
 - a. pemerolehan satu bahasa
 - b. pemerolehan dua bahasa
4. Berdasarkan media
 - a. pemerolehan bahasa lisan
 - b. pemerolehan bahasa tulis
5. Berdasarkan keaslian
 - a. pemerolehan bahasa asli
 - b. pemerolehan bahasa asing

3. Tahapan dan Karakteristik Pemerolehan Bahasa Pertama

Menurut Aitchison yang merupakan seorang tokoh psikolinguistik dalam (Yusuf, 2016: 42) dalam pemerolehan bahasa atau menguasai bahasa, seorang anak memiliki tahapan-tahapan kemampuan yang terus berkembang dalam prosesnya. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

Tabel 3.1 Tahapan dan Karakteristik Pemerolehan Bahasa

No.	Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
1.	Menangis	Lahir
2.	Mendekur	6 minggu
3.	Meraban	6 bulan
4.	Pola intonasi	8 bulan
5.	Tuturan satu kata	1 tahun
6.	Tuturan dua kata	18 bulan
7.	Infleksi kata	2 tahun
8.	Kalimat tanya dan ingkar	2,5 tahun
9.	Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
10.	Tuturan yang matang	10 tahun

Adapun penjelasan dari tabel di atas sebagai berikut:

a. Menangis

Secara umum diketahui bahwa tangisan bayi hanya digunakan sebagai regekan yang tidak memiliki arti, sedangkan pada bayi tangisan merupakan cara berkomunikasi dengan orang tua. Terdapat beberapa tipe makna tangisan, diantaranya yaitu: untuk meminta minum, minta makan, kesakitan, dan sebagainya. Tangisan merupakan komunikasi yang bersifat instingsif seperti halnya sistem memanggil binatang (Yusuf, 2016: 43).

b. Mendekur

Usia sekitar enam minggu anak akan mengeluarkan suara yang mirip dengan suara burung merpati (mendekur). Bunyi dari suara

tersebut sangat mirip dengan bunyi vokal, hanya saja ketika dilakukan pelacakan dengan menggunakan spektrogram hal itu menunjukkan bahwa bunyi ini tidak sama dengan bunyi orang dewasa. Ada juga yang menyebut fase ini sebagai fase *gurgling* atau *mewing*.

c. Meraban

Tahap meraban terjadi pada saat anak berusia enam bulan, pada fase meraban ini bayi akan menghasilkan vokal dan konsonan secara impresif. Pada awal fase ini bayi akan memulai mengucapkan suku kata, lalu kemudian vokal dan konsonan menyatu. Pada fase ini bayi akan melatih alat ucapnya dengan sering menggunakan kat-kata seperti dadada, mama, papa, dsb. Pada fase seperti ini orang tua kadang mengira bahwa anaknya sedang memanggilnya atau menyapanya, namun anggapan itu tidaklah benar. Ucapan tersebut adalah bentuk eksperimen dari sang bayi untuk melatih mulut dan lidahnya.

d. Pola Intonasi

Usia delapan atau sembilan bulan, seorang anak akan mulai meniru pola intonasi. Pada fase intonasi ini bunyi yang dihasilkan sudah mendekati pola yang bisa dipahami oleh orang tua, anak seolah meniru percakapan orang dewasa, namun sebagian dari bunyi itu belum bisa diidentifikasi secara jelas oleh orang dewasa.

e. Tuturan satu kata

Pada usia 12-18 bulan perkembangan ujaran seorang anak sudah mulai berubah, anak usia ini sudah bisa mengucapkan satu kata dengan semakin jelas. Walaupun pada usia ini mereka masih akan merabakan lalu kemudian hilang. Seorang anak sudah mulai bisa menghafal dan menyimpan bahasa. Setiap anak memiliki pemerolehan bahasa yang berbeda, ada anak yang memperoleh 5-10 kata namun ada pula anak yang bisa memperoleh sampai 50 kata. Rata-rata kata yang diperoleh anak usia ini yaitu sekitar 15 kata, kata yang umum diperoleh atau dihafalnya adalah nama orang, binatang, dan benda-benda (Yusuf, 2016: 44).

f. Tuturan dua kata

Tahapan tuturan dua kata secara drastis meningkatkan kosata yang dimiliki anak. Mereka sudah bisa menyusun dua kalimat yang mudah dipahami. Kosakata yang dihafalnya pun semakin meningkat pada usia 2,5 tahun yaitu ratusan kosakata. Biasanya pada fase ini bahasa anak akan tersusun seperti bahasa telegram, misalnya ketika meminta susu dia akan bilang "*mama susu*" Roni dalam (Yusuf, 2016:44).

g. Infleksi kata

Kemampuan berbahasa anak pada fase ini semakin meningkat dan lebih lengkap, beberapa kata yang tidak penting pun sudah mulai dikuasai. Secara tata bahasa, anak juga sudah mulai memunculkan

awalan dalam bahasa misal ketika sebelumnya anak itu bilang “kakak mukul adik” berubah menjadi “kakak memukul adik atau adik dipukul kakak”. Pada fase ini pula anak sudah bisa mengatakan kata majemuk seperti *nasi goreng*, *mie rebus*, *dsb*. Meskipun pemerolehan kata itu belum cukup signifikan sesuai kemampuan anak.

h. Kalimat tanya dan ingkar

Pada tahapan ini seorang anak sudah bisa mengucapkan kata tanya dan kata negasi atau ingkar. Sudah bisa menggunakan kata apa, siapa, dimana. Misalnya dimana yah? Siapa yah?. Selain itu juga anak sudah bisa menggunakan negasi seperti aku tidak mau makan, aku tidak mau ikut, ini bukan punya aku.

i. Konstruksi yang jarang atau kompleks

Usia 5 tahun, bahasa anak sudah mendekati pola bahasa orang dewasa yang ada di sekitarnya, bahasa mereka akan semakin meningkat. Anak usia 5 tahun masih memiliki beberapa kekurangan dan mereka belum bisa menyadari kesalahannya sendiri.

j. Tuturan matang

Pada tahapan ini, anak dalam berbahasa sudah mulai sempurna seperti bahasa orang dewasa. Ketika usia anak sudah 11 tahun, anak sudah bisa menghasilkan kalimat perintah yang sama dengan kalimat perintah orang dewasa. Bahasa anak sudah bisa di katakan lengkap ketika anak memasuki masa pubertas.

4. Kosakata

Kosakata merupakan aspek penunjang dalam berbahasa sehingga perannya tidak dapat diremehkan. Tiap-tiap bahasa memiliki kosakata yang bisa menentukan kualitas suatu bahasa. Kosakata (Inggris: *vocabulary*) merupakan himpunan kata yang diketahui oleh seseorang, entitas lain atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu.

Tarigan (1993: 2) menyatakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas tergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang di milikinya. Jadi, kosakata adalah perbendaharaan kata. Jika pengetahuan seorang anak terhadap beragamnya kosakata telah mumpuni, maka empat keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis akan berkembang secara seimbang dan maksimal.

Kosakata dasar atau *basic vocabulary* adalah kata-kata yang tidak mudah berubah. Bahkan, kemungkinan kosakata dasar dipungut dari bahasa lain relatif kecil. Kosakata dasar telah termasuk sebagai berikut.

- a. Istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
- b. Nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari,

dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.

- c. Kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.
- d. Kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta.
- e. Kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.
- f. Kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.
- g. Benda-benda universal; misalnya: tanah, api, air, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan Tarigan (1993: 3-4).

5. Jenis Kelas Kata

Kata dalam tataran morfologi merupakan satuan terbesar (satu terkecilnya adalah morfem); tetapi dalam tataran sintaksis *kata* merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu *frase*. Maka di sini, *kata*, hanya dibicarakan sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, yaitu

dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. (Chaer, 2012:219) Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, *kata* berperanan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Kata adalah kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi kebentuk yang lebih kecil. Menurut Damayanti dan Indrayanti (2015: 75-79) kelas kata dibedakan sebagai berikut:

a. Kata Benda (Nomina)

Kata benda (nomina) adalah kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak ataupun konkret. Dalam bahasa Indonesia kata benda (nomina) berdasarkan proses pembentukannya terdiri dari 2 jenis, yaitu:

- 1) Kata Benda (Nomina) Dasar: Kata benda dasar atau nomina dasar ialah kata-kata yang secara konkret menunjukkan

identitas suatu benda, sehingga kata ini sudah tidak bisa lagi diuraikan ke bentuk lainnya. Contoh: buku, meja, kursi, radio, dll.

2) Kata Benda (Nomina) Turunan: Nomina turunan atau kata benda turunan ialah jenis kata benda yang terbentuk karena proses afiksasi sebuah kata dengan kata atau afiks. Proses pembentukan ini terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

- (a) Verba + (-an), contoh: Makanan
- (b) (Pe-) + Verba, contoh: Pelukis
- (c) (Pe-) + Adjektiva, contoh: Pemarah, Pembohong
- (d) (Per-) + Nomina + (-an), contoh: Perbudakan

b. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja atau verba adalah jenis kata yang menyatakan suatu perbuatan. Kata kerja dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1) Kata Kerja Transitif merupakan kata kerja yang selalu diikuti oleh unsur subjek, contoh: membeli, membunuh, memotong, dll.

2) Kata Kerja Intransitif ialah kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap. Seperti kata *tidur* untuk contoh kalimat berikut: *saya tidur*, pada kalimat tersebut kata *tidur* yang berposisi sebagai predikat (P) tidak lagi diminta menerangkan untuk memperjelas kalimatnya, karena kalimat itu sudah jelas.

c. Kata Sifat (Adjektiva) ialah kelompok kata yang mampu menjelaskan atau mengubah kata benda atau kata ganti

menjadi lebih spesifik. Karena kata sifat mampu menerangkan kuantitas dan kualitas dari kelompok kelas kata benda atau kata ganti.

d. Kata Ganti (Pronomina) Kelompok kata ini dipakai untuk menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan. Kelompok kata ini dapat dibedakan menjadi 6 bentuk, yaitu: kata ganti orang, kata ganti kepemilikan, kata ganti petunjuk, kata ganti penghubung, kata ganti tanya dan kata ganti tak tentu.

e. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan adalah jenis kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan bahkan mampu memberikan keterangan pada seluruh kalimat. Kata keterangan dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Kata keterangan tempat
- 2) Kata keterangan waktu
- 3) Kata keterangan alat
- 4) Kata keterangan syarat
- 5) Kata keterangan sebab

f. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan ialah jenis kelompok kata yang menyatakan jumlah, kumpulan, urutan sesuatu yang dibendakan. Kata bilangan juga dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Kata bilangan tentu, contoh: satu, dua, tiga, dst

- 2) Kata bilangan tak tentu, contoh: semua, beberapa, seluruh, dll
- 3) Kata bilangan pisahan, contoh: setiap, masing-masing, tiap-tiap
- 4) Kata bilangan himpunan, contoh: berpuluh-puluh, berjuta-juta
- 5) Kata bilangan pecahan, contoh: separuh, setengah, sebagian, dll
- 6) Kata bilangan ordinal/giliran, contoh: pertama, kedua, ketiga, dst.

g. Kata Tugas

Kata tugas ialah kata yang memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Kata tugas juga memiliki fungsi sebagai perubah kalimat yang minim hingga menjadi kalimat transformasi. Dari segi bentuk umumnya, kata-kata tugas sukar mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti: *dengan, telah, dan, tetapi* dan sebagainya tidak bisa mengalami perubahan. Tapi, ada sebagian yang bisa mengalami perubahan golongan kata ini jumlahnya sangat terbatas, misalnya: *tidak, sudah* kedua kata itu dapat mengalami perubahan menjadi *menidakkan* dan *menyudahkan*.

6. Faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak antara lain: Umur, kesehatan, jenis kelamin, kecerdasan, milieu atau lingkungan (Kapoh, 2010: 88-90).

1) Faktor Urutan Usia (Chronological age)

Pertambahan usia pada anak akan membuat pertambahan pula pada kemampuan anak dalam menemukan bahasa dan kemampuan menilai bahasanya. Kemampuan seperti itu dipengaruhi oleh ikatan umur dan kematangannya atau kepekaannya terhadap sesuatu yang mereka alami, misalkan pada kematangan alat-alat bicaranya, kematangan akal serta hal-hal lain yang menyertai pertumbuhan anak dalam pengalaman dan perkembangannya.

2) Faktor Kesehatan Secara Umum

Anak-anak yang memiliki kondisi fisik yang sehat, akan memiliki pertumbuhan yang aktif, melakukan kegiatan yang lebih banyak, serta memiliki kemampuan pengetahuan yang lebih terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya, tetapi sebaliknya apabila anak yang dalam kondisi fisik yang agak buruk atau kurang sehat maka akan memiliki gangguan terhadap pertumbuhan serta pemerolehan bahasanya. Kesehatan anak-anak sangat berpengaruh dalam

proses pertumbuhan dan perkembangannya yang bermacam-macam terutama dalam hal pemerolehan bahasa.

Anak-anak yang memiliki kondisi tidak sehat sejak awal masa pertumbuhannya akan membuat pertumbuhan gerakannya terlambat, sehingga dalam pertumbuhannya akan mengakibatkan keterlambatan dalam bermain dan berbicara. Dalam hal ini, ada hubungan timbal balik antara keaktifan anak dengan pertumbuhan bahasa yang dimilikinya. Apabila dilihat dari segi fisik setiap anak yang sehat lebih mampu menentukan bahasanya dibandingkan dengan anak yang kurang sehat.

3) Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak. Terdapat beberapa hasil penelitian yang telah menentukan bahwa pertumbuhan bahasa pada anak-anak perempuan itu lebih cepat dari anak laki-laki. Hal itu dapat diketahui dalam hubungannya dengan melihat jumlah kosakata, panjangnya kalimat-kalimat dan pemahaman yang dimiliki seorang anak. Perbedaan-perbedaan itu tampak pada usia lima tahun pertama anak (periode sekolah dasar) sedangkan diantara tahun kelima dan keenam anak laki-laki dan anak perempuan sama atau perbedaan-perbedaan setara antara keduanya hampir sama.

4) Faktor Kecerdasan

Terdapat hubungan yang sangat jelas tampak antara kecerdasan dan kemampuan berbahasa, anak-anak yang memiliki kelemahan dalam akalunya (IQ) itu akan berbicara lebih lambat dibanding dengan anak-anak yang normal, dan anak-anak yang normal pun akan lebih lambat daripada anak-anak yang cerdas. Namun, hal itu tidak berarti bahwa semua anak yang terlambat dalam berbicara itu lemah akalunya, sebab dalam hal ini ada faktor-faktor lain yang juga memengaruhi pada kelemahan bicara seorang anak, yang tidak mesti berpengaruh pada kecerdasan akalunya.

Anak-anak yang memiliki kemampuan akal yang cerdas, maka ia akan memiliki keistimewaan-keistimewaan yang berhubungan dengan kemampuannya dalam memperhatikan, menemukan hubungan dalam memahami arti serta dalam menemukan perbedaan-perbedaan di antara arti-arti yang berbeda. Ini semua adalah faktor-faktor yang membantu atau berperan pada pertumbuhan bahasa anak.

5) Faktor *Milieu* atau Lingkungan

Terdapat hubungan timbal balik yang pasti atau positif-negatif antara pusat perekonomian dengan pusat masyarakat bagi keluarga tempat anak-anak itu tumbuh dan memperoleh bahasanya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang

menyenangkan, yang dilengkapi dengan alat-alat hiburan dan dalam keluarga yang berpendidikan, akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan bekal kosakata dalam jumlah yang besar serta membentuk kebiasaan-kebiasaan memakai bahasa yang benar. Sebaliknya anak yang tumbuh/hidup dalam lingkungan yang minus atau kurang lengkap, sekalipun kecerdasannya sama dengan anak-anak yang tumbuh dalam masyarakat yang surplus namun tingkat pertumbuhan bahasanya dalam mencapai kosakata dapat berbeda atau ada kemungkinan lebih rendah.

7. Anak Usia Prasekolah

Tahapan anak di usia prasekolah merupakan tahapan perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi hingga pada usia lima sampai enam tahun. Pada tahap ini anak akan banyak memanfaatkan waktunya untuk bermain sendiri atau melakukan beragam aktivitas dengan temannya guna menunjang perkembangannya. Pada tahap ini, anak juga banyak belajar melakukan sendiri segala hal yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan untuk kesiapan bersekolah.

Anak usia 4,0-6,0, tahun menurut Piaget termasuk dalam tahap praoperasi. Tahap praoperasi adalah tahap sebelum operasi yang sebenarnya, terjadi antara umur 2,0-7,0 tahun (Chaer, 2015: 106). Piaget (Chaer, 2015: 179) menyatakan bahwa antara usia 2,0-7,0

tahun merupakan tahap representasi kecerdasan. Menurut Chaer (2015: 179), pada tahap ini anak-anak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-gambar, dan lain-lain.

Budiman (dalam Syafaruddin dkk, 2011:29) menyimpulkan bahwa teori Piaget yang membicarakan perkembangan kognitif, perkembangan dan tahapan sensosrimotor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-12 tahun), dan operasional formal (12-15 tahun), maka perkembangan kognitif anak masa prasekolah berada pada tahap pra-operasional. Piaget menekankan bahwa dalam perspektif organisme sesungguhnya perkembangan adalah hasil dari usaha anak untuk memahami dan bertindak dalam dunia mereka Papalia dkk (dalam Syafaruddin dkk, 2011:29).

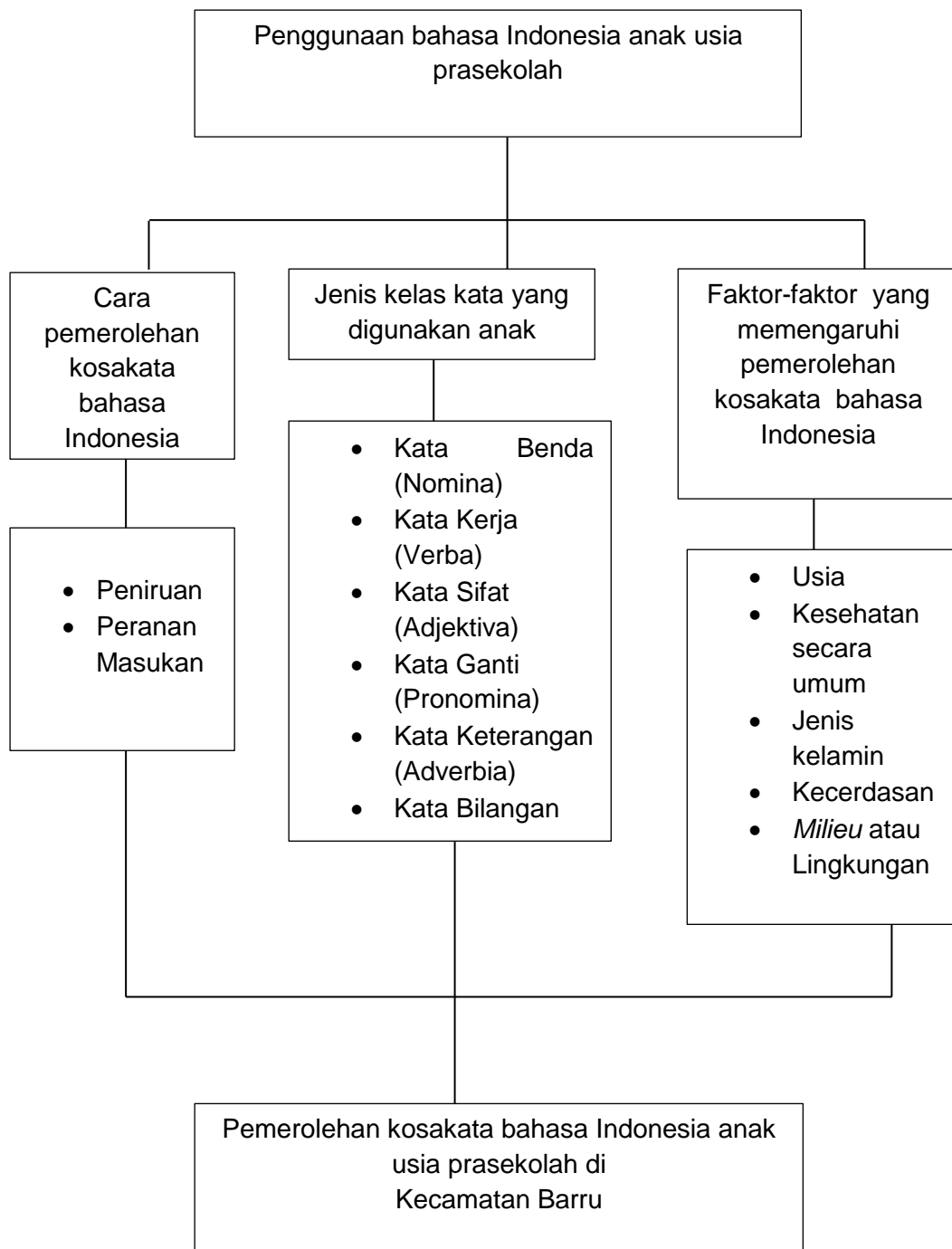
Menurut teori Erik Erikson (dalam Syafaruddin dkk, 2011:29) yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan tahapan psikososial (0-1tahun), berada pada tahapan oral sensorik dengan krisis emosi antara '*trust* versus *intrust*' (3-6 tahun), berada pada tahapan dengan krisis '*autonomy* versus *shame & doubt*' (2-3 tahun), tahapan '*initiative* versus *guilt*' (4-5 tahun), dan tahapan mengalami krisis '*industry* versus *inferiority*' (6-11 tahun).

Masa usia prasekolah merupakan tahap krusial dalam perkembangan anak. Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechier dan Snowman (dalam Syafaruddin dkk, 2011:29). Anak pada usia ini biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarden*. Sedangkan di Indonesia, anak umur (3-5 tahun) mengikuti program tempat penitipan anak (TPA) dan umur (3 tahun) kelompok bermain (KB), pada umur (4 tahun) biasanya anak-anak mengikuti program taman kanak-kanak (TK).

Situasi kebahasaan anak usia prasekolah yang berada di tiga desa yang diteliti, memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Kosakata bahasa Indonesia anak yang berada di Desa Anabanua dan Desa Palakka masih tergolong rendah. Bahasa Indonesia yang mereka kuasai masih minim, sedangkan anak usia prasekolah yang tinggal di Desa Sumpang Binangaã yang lokasinya berada di Kota Barru sudah bisa dikatakan baik. Adanya perbedaan kemampuan berbahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta beberapa faktor lain.

C. Kerangka Pikir

Bagan 1 Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia

Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari dua cara yaitu, peniruan dan peranan masukan. Peniruan terbagi dua yaitu peniruan kreatif sempurna dan peniruan kreatif tak sempurna.

2. Jenis kelas kata

Jenis kelas kata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata keterangan, kata bilangan, dan kata tugas.

3. Faktor pemerolehan kosakata

Pemerolehan kosakata setiap anak memiliki perbedaan berdasarkan masukan yang mereka terima melalui orang tua, teman, serta orang dewasa di lingkungan sekitar. Faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah yaitu faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor kesehatan, faktor kecerdasan, dan faktor lingkungan.

4. Anak usia prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak usia sekitar 1-6 tahun. Anak pada masa ini merupakan masa yang cemerlang untuk anak memperoleh bahasa pertamanya. pemerolehan bahasa pada anak dapat menjadi tolak ukur kecerdasannya di kemudian hari.